



JURNAL

Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

ANALISIS MATERI PERAN RADIO PEMBERONTAKAN PADA PERTEMPURAN SURABAYA TAHUN 1945 DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

M. Adam Nuh Ibrahim*, Aditya Nugroho Widiadi

Adamnuh36@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 19 Desember 2024; Revised 24 Desember 2024 1945; Accepted 29 Desember 2024; Published 31 Desember 2024

Abstract: *The Radio Pemberontakan (Rebellion Radio) holds many values of struggle that can serve as lessons. One example is the reason Bung Tomo established Radio Pemberontakan. This radio served as a tool for the youth of Surabaya to unite their spirit in defending independence. Interestingly, Radio Pemberontakan was established through self-will, determination, and personal capability, reflecting the spirit of independence. Unfortunately, topics related to Radio Pemberontakan are still rarely explored in history education at schools due to the broad range of topics covered in the material on efforts to defend Indonesia's independence, including both physical and diplomatic struggles. This study aims to understand the role of Radio Pemberontakan in the 1945 Battle of Surabaya and its application to history education. The role of Radio Pemberontakan is significant and should be taught in greater detail, especially in schools around Surabaya, along with the values embedded in each event. The study uses a historical research method comprising five stages: topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research findings show that Radio Pemberontakan played an essential role during the Battle of Surabaya. It broadcasted information such as announcements from rebellion leaders, updates from the battlefield, and commentary from both domestic and international sources. Moreover, Radio Pemberontakan symbolized independence in the struggle, a value relevant to the goals of history education: developing self and national understanding, fostering moral and environmental values, and shaping Indonesian students to be independent and proud of their nation's history. Therefore, the role of Radio Pemberontakan should be taught to students. By understanding the spirited and independent struggle of Surabaya's youth, students can appreciate the fight to defend Indonesia's independence. This is crucial in instilling pride and love for the nation's history.*

Keywords: Radio Pemberontakan, Battle of Surabaya 1945, History Learning.

Abstrak: Radio Pemberontakan memiliki banyak nilai perjuangan yang dapat dijadikan pelajaran. Salah satu contohnya adalah alasan Bung Tomo mendirikan Radio Pemberontakan. Radio ini berfungsi sebagai alat perjuangan bagi arek-arek Surabaya untuk menyatukan semangat dalam mempertahankan kemerdekaan. Uniknya, Radio

Pemberontakan didirikan atas kemauan, kehendak, dan kemampuan diri sendiri, mencerminkan semangat kemandirian. Sayangnya, materi terkait Radio Pemberontakan masih jarang dieksplorasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah dikarenakan banyaknya topik bahasan pada materi Upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang meliputi perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Radio Pemberontakan dalam Pertempuran Surabaya tahun 1945 serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Sejarah. Peran Radio Pemberontakan punya peran penting untuk diajarkan lebih detail beserta nilai-nilai yang ada di tiap peristiwanya terutama untuk sekolah-sekolah yang berada di sekitar Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup lima tahapan: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Pemberontakan memainkan peran penting selama Pertempuran Surabaya. Radio ini menyiarkan berbagai informasi, seperti pengumuman dari pimpinan pemberontakan, berita terkini dari medan pertempuran, serta komentar dari dalam dan luar negeri. Selain itu, Radio Pemberontakan menjadi simbol kemandirian dalam perjuangan, sebuah nilai yang relevan dengan tujuan pembelajaran Sejarah yaitu mengembangkan pemahaman tentang diri dan bangsa, menumbuhkan nilai-nilai moral kemanusiaan dan lingkungan hidup, dan membentuk pelajar Indonesia yang mandiri dan bangga akan sejarah bangsanya. Oleh karena itu, peran Radio Pemberontakan seharusnya diajarkan kepada siswa. Dengan memahami perjuangan arek-arek Surabaya yang penuh semangat dan kemandirian, siswa dapat menghargai perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini penting untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap sejarah bangsa.

Kata kunci: Radio Pemberontakan, Pertempuran Surabaya 1945, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan yang mempelajari ilmu pengetahuan tentang suatu peristiwa di masa lampau yang memiliki dampak sosial yang besar bagi kehidupan manusia. Pembelajaran sejarah dilakukan antara guru dengan peserta didik untuk mengkaji pengetahuan tentang masa lalu, sehingga diharapkan peserta didik terampil dan bijaksana setelah mempelajarinya. Pembelajaran sejarah mencakup semua kegiatan manusia seperti politik, sosial, lingkungan, budaya, militer, dan keagamaan. Pembelajaran sejarah dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (Zahro Mustika, 2017:2).

Pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam menanggapi peristiwa masa lalu, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat menganalisis sebab-akibat, kebenaran fakta, dan berpikir kronologis dalam sejarah. Ketika sejarah dipelajari, maka dicarilah latar belakang suatu kejadian, dipahami pula sebab-sebabnya, didasarkan pula hubungannya dengan kejadian-kejadian lain, dibandingkanlah segala sesuatu dengan peristiwa

lain, lambat laun tersusunlah suatu pengertian tentang suatu kejadian (Ali, 2005:3). Sejarah merupakan kajian ilmu pengetahuan yang menarik. Sejarah mengajarkan hal-hal yang berguna untuk peserta didik menjalani kehidupan. Sehingga dari belajar sejarah peserta didik akan bijak dalam menajalni kehidupannya sebab dapat belajar dari masa lalu, untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan untuk mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kesejarahan kepada peserta didik (Gunning, 1978:178-180). Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional (I Gede Widja, 1989:30). Pengertian tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia saat ini yang menginginkan terciptanya profil pelajar pancasila yang didalamnya terdapat enam dimensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dimensi tersebut adalah (1) Beriman kepada Tuhan kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis (6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2021:2). Penanaman profil pelajar pancasila ini dapat diberikan pada semua matapelajaran di sekolah menengah. Dari tujuh profil pancasila yang disebutkan diatas, peneliti memiliki fokus untuk mengkaji dua dimensi pada profil pelajar pancasila yaitu mandiri dan bernalar kritis. Hal ini dikarenakan terdapat kesenjangan di lapangan hasil dari pengamatan peneliti. Kesenjangan tersebut adalah kurangnya peserta didik dalam mengidentifikasi kekuatan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan yang akan dipilihnya, serta kurangnya peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh. Pengamatan peneliti yang juga merupakan guru sejarah menemukan bahwa terkadang peserta didik tidak dapat mengambil hikmah dari sejarah untuk mengidentifikasi tantangan yang ada di masa kini dan masa depan. Hasil pengamatan yang kedua peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan bernalar kritis untuk mengolah sebuah informasi. Hal ini menyebabkan peserta didik terlalu mudah percaya dengan informasi yang diterima. Penjelasan tersebut memberikan informasi adanya kesenjangan antara harapan yang diinginkan dalam profil pelajar pancasila dengan fakta lapangan yang peneliti temukan. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada dimensi mandiri dan kemampuan bernalar kritis.

Alasan pemilihan materi peran Radio Pemberontakan pada pertempuran Surabaya tahun 1945 adalah pada materi ini peristiwa yang terjadi karena adanya persatuan yang kuat di kalangan masyarakat Surabaya. Pada awalnya perjuangan masih tersekat-sekat antara golongan, namun pada akhirnya semua bekerjasama untuk melawan Belanda. Peran perkembangan teknologi juga mempengaruhi bagaimana manusia mengembangkan ide perjuangannya. Radio pemberontakan mempunyai peran penting dalam menyiarkan pidato-pidato yang dikumandangkan oleh Bung Tomo untuk membakar semangat arek-arek Surabaya. Sehingga diharapkan dari belajar melalui materi tersebut peserta didik dapat mengambil hikmah Sejarah.

Materi peran Radio Pemberontakan memiliki banyak nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil, contoh sederhana adalah alasan Bung Tomo mendirikan Radio Pemberontakan agar dalam perjuangan arek-arek Surabaya mempunyai alat perjuangan untuk menyatukan semangat dan Radio pemberontakan didirikan atas kemauan, kehendak, dan kemampuan diri sendiri. Alasan tersebut adalah contoh perwujudan dari karakter bangsa Indonesia yang mandiri. Adapun selain nilai kemandirian, Radio Pemberontakan didirikan atas dasar pemikiran-pemikiran kritis Bung Tomo dan teman-temannya. Pemikiran kritis tersebut terimplementasikan pada cara Bung Tomo meletakkan radio-radio untuk dapat didengarkan rakyat di tempat-tempat yang strategis agar rakyat dapat selalu mendapat kabar dari medan tempur.

Historiografi pertempuran Surabaya bukan suatu pembahasan yang baru, namun untuk pembahasan yang spesifik membahas Radio Pemberontakan dalam pertempuran Surabaya belum banyak. (Aryanto, 2023) melakukan penelitian mengenai Sejarah Pertempuran 10 November 1945 sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah pada Siswa Tingkat Menengah Atas. (Choirani et al., 2021) lebih spesifik membahas tentang Peranan Bung Tomo Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. (Wijanarko & Liana, 2014) membahas Peran RRI Stasiun Surabaya Dalam Mempertahankan kemerdekaan Indonesia Di Surabaya Tahun 1945-1949. Riza (2006) dalam skripsinya membahas tentang Radio Pemberontakan Dan Perannya Dalam Revolusi Kemerdekaan Di Surabaya 1945-1949. Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pertempuran Surabaya tahun 1945 cukup banyak. Namun untuk yang spesifik membahas mengenai Radio Pemberontakan dan penerapan materinya di pembelajaran Sejarah di Sekolah. Materi Radio Pemberontakan memiliki nilai historis dan kemandirian dalam berjuang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana peran radio pemberontakan pada pertempuran Surabaya tahun 1945 serta penerapannya dalam pembelajaran Sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. (1) Pemilihan topik dilakukan dengan mengangkat kajian tentang peran Radio Pemberontakan dalam pertempuran Surabaya tahun 1945 serta penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Topik ini dipilih karena mencerminkan nilai kemandirian arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan. (2) Heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait, termasuk sumber primer berupa dokumen Departemen Hankam–Pusat ABRI berjudul Badan-Badan Perjuangan, serta sumber sekunder dari buku dan jurnal. (3) Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber melalui kritik eksternal dan internal. (4) Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah secara objektif. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian menjadi narasi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Politik Jawa Timur Pada Masa Awal Revolusi

Berita tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, pada awalnya tidak diketahui masyarakat umum Surabaya, hanya beberapa orang seperti R. Bintarti, Soetomo, Yacob, dan R. Soemadi, Ketika sedang bertugas di kantor berita Domei yang mendapat informasi tersebut. Menurut Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya (1986:52-54) Pada tanggal 17 Agustus 1945 kira-kira pukul 10.00-11.00, berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang disiarkan oleh kantor berita Domei Jakarta berhasil ditangkap oleh Yacob dalam bentuk huru morse. Salinan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu diserahkan Yacob ke bagian redaksi R. Bintarti dan Soetomo, pihak Jepang yang mengetahui hal tersebut menganggap bahwa berita tersebut adalah berita hoaks. Tanggapan Jepang tersebut tidak memberhentikan beredarnya berita tersebut kepada rakyat Surabaya, informasi tersebut dikabarkan melalui mulut ke mulut dan belum ada media formal yang memberitakan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Baru pada tanggal 20 Agustus 1945, berita proklamasi kemerdekaan sampai kepada rakyat Surabaya setelah disiarkan melalui surat kabar *Soeara Asia*. Surat kabar yang terbit pada hari itu memuat teks proklamasi yang tertanggal Djakarta, hari 17 bulan VIII 2605 secara lengkap sebagai berita utama (Riza, 2006:9) Rakyat Surabaya yang mendapati kabar bahwa telah diproklamasika kemerdekaan Indonesia menyambut dengan hati riang gembira, karena keinginan untuk menjadi bangsa yang merdeka pada ujungnya terwujud secara resmi. Kegembiraan tersebut tidak menjadikan rakyat Surabaya terlena, rakyat sadar betul bahwasannya perjuangan belum berakhir dan selesai. Perjuangan rakyat Surabaya terimplementasikan pada semangat untuk membela kehormatan bangsa Indonesia yang telah merdeka dan menegakkan kedaulatan yang telah didirikan.

Rakyat Bersama pemuda Surabaya bergerak tanpa pamrih untuk menyebarkan berita baik proklamasi kemerdekaan ke penjuru kota disertai dengan Gerakan pengibaran bendera merah putih. Gerakan pengibaran bendera tersebut semula terjadi di tempat-tempat tertentu, namun makin lama semakin meluas di seluruh kots, bshksn menjalar ke seluruh bekas Karesidenan Surabaya (Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Timur, 1977:75-76). Gerakan lain yang terjadi adalah Gerakan menyalin teks proklamasi pada kertas-kertas dan ditempelkan di tempat yang dikunjungi rakyat Surabaya. Gerakan tersebut mendapat reaksi negative dari pihak Jepang yang melakukan pencopotan dan merobek naskah proklamasi yang ditempelkan. Reaksi dari Jepang tersebut menyebabkan ketegangan antara pemuda dengan Jepang. Sementara itu pemindahan kekuasaan secara seperti yang tercantum pada naskah proklamasi belum dapat dilaksanakan secara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Sebab yang menjadi akar masalah pemindahan kekuasaan adalah upaya Jepang dalam mempertahankan status quo atas wilayah Indonesia sampai tentara sekutu datang untuk mengambil alih kekuasaan. Sehingga dalam kondisi yang seperti itu, untuk melaksanakan pengambilalihan kekuasaan diperlukan kekuatan dalam menghadapi dan melucuti senjata Jepang. Pada akhirnya rakyat Surabaya mengambil langkah konsolidasi untuk membuat suatu tindakah, langkah memperteguh,

memperkuat persatuan agar tercapai kemenangan. Konsolidasi tersebut menghasilkan pembentukan badan-badan pemerintahan yang sesuai dengan intruksi pemerintah di Jakarta yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Surabaya. dan juga membentuk badan-badan perjuangan seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR), Pemuda Republik Indonesia (PRI), dan Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI).

Pengambilalihan kekuasaan pemerintah dimulai sesudah berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia diterima pada tanggal 20 Agustus 1945. KNI yang dibentuk pada tanggal 28 Agustus 1945 yang dipimpin oleh Doel Arnowo berusaha keras untuk melepaskan diri dari kekuasaan Jepang. Untuk itu perlu dikeluarkan suatu maklumat kepada rakyat dalam bentuk proklamasi juga. Masalah tersebut diselesaikan oleh KNI yang dipimpin oleh Doel Arnowo (Abdulgani, 1980:10-12). Pembentukan badan-badan kenegaraan ini menjadikan titik penting dalam pengambilalihan kekuasaan. Doel Arnowo selaku ketua KNI dan atas desakan dari pemuda Surabaya Menyusun suatu konsep proklamasi Karesidenan Surabaya, yang segera ditandatangani oleh wakil residen Sudirman pada tanggal 3 September 1945. Konsep tersebut kemudian dianggap sebagai proklamasi Karesidenan Surabaya dan sejak saat itu secara resmi telah terbentuknya pemerintahan RI Karesidenan Surabaya dengan R. Sudirman sebagai residen pertama.

2. Lahirnya Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI)

Menghadapi situasi politik yang terjadi pada masa revolusi, pemerintah Surabaya mencoba menyelesaikan dengan jalan perundingan, terutama dalam menyelesaikan pengambilalihan kekuasaan dan perebutan senjata dari Jepang. Pada tanggal 1 Oktober 1945 gedung *Kempetai* berhasil diambil alih oleh para pemuda Surabaya, setelah berhasil dikuasai diadakanlah perundingan antara pemimpin Indonesia dan Komite Nasional Indonesia dengan *Boeitaco* Jenderal Iwabe yang didampingi oleh beberapa perwira *Kempetai*. Pihak Indonesia menjelaskan dalam perundingan tersebut bahwasannya insiden perobekan bendera dan perebutan senjata terjadi dikarenakan perbuatan Jepang dalam mempertahankan status quo atas Indonesia. Setelah perundingan yang berjalan selama lebih kurang satu jam, Jenderal Iwabe menyerahkan semua obyek yang didiuki oleh Jepang (Notosusanto, 1985:34).

Untuk mendukung langkah-langkah pemerintah dalam pengambilalihan kekuasaan, pemuda-pemuda Surabaya membuat sebuah badan-badan perjuangan yang dibentuk secara sukarela. Organisasi-organisasi yang dibentuk meliputi Pemuda Republik Indonesia (PRI), Angkatan Pemuda Indonesia Kedung Klinter (APIK), Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI), dan Barisan Buruh Indonesia (BBI). Organisasi diatas bergerak pada suatu bagian semacam laskar, selain itu ada pula bagian-bagian yang berorientasi pada politik dan pemerintahan. Namun pada masa-masa awal revolusi perbedaan diantara keduanya tidak nampak jelas, karena perhatian masyarakat pada waktu itu hanya tertuju pada insiden-insiden bersenjata, pertempuran-pertempuran dalam kota, maka nampak seolah-olah hanya kelaskaran itu saja (Departemen Hankam-Pusat Sejarah ABRI, 1983:1). Latar belakang pembentukan organisasi-organisasi ini selain untuk mendukung langkah-langkah pemerintah, juga dikarenakan kelompok pemuda yang kurang puas dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat. Kelompok

pemuda ini terdiri dari pemuda-pemuda yang mempunyai kelompok Gerakan bawah tanah selama pendudukan Jepang, antar lain: Sukarni, Adam Malik, dan Choirul Slaeh.

Kelompok pemuda yang mendirikan organisasi-organisasi perjuangan menginginkan dibentuknya suatu tentara nasional sebagai alat untuk merebut kekuasaan baik politik maupun fisik, dari pemerintah Jepang (Malik, 1999:82-83). Adam Malik dan kawan-kawab segera menyampaikan usul mengenai pembentukan tentara yang beranggotakan bekas anggota Peta dan Heiho kepada Presiden Soekarno (Notosusanto, 1985:38). Akan tetapi usul dari Adam Malik ditolak. Kebutuhan untuk mengorganisir pejuang pada saat itu menjadi penting karena kekhawatiran kelompok pemuda apabila Belanda dan Jepang menggunakan kekerasan fisik untuk merebut Indonesia. Tidak adanya organisasi kemiliteran resmi menjadikan organisasi ini bertindak sebagai bada keamanan yang bersifat lokal.

Pada tanggal 12 Oktober 1945 dengan tujuan untuk memperkuat semangat rakyat Surabaya, dibentuklah Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) yang atas persetujuan pemimpin-pemimpin rakyat jelas (tukang becak, kusir, para penjual makanan, pemuda-pemuda kampung, dan lain-lain). Dikuti dari surat kabar *Soeara Rakjat* 13 Oktober 1945, BPRI diketuai oleh Soetomo, dengan staf inti pimpinan sebagai berikut: Soemarno, Asmanu (bekas Gerindo), Soedjarwo (bekas Gerindo), Amiadji, Abdoelah (bekas pemberontak pada kapal *Zeven Provincian*), dan Suluhhangsono (mahasiswa kedokteran gigi). Maksud dari kata pemberontakan dalam organisasi BPRI bukan untuk memberontak pada negara Indonesia tetapi pemberonotakan disini mengandung makna untuk melakukan suatu Tindakan kekerasan melawan penjajahan yang akan dibawa Kembali oleh Belanda, dengan membonceng sekutu (Riza, 2006:29).

BPRI lahir dan muncul, seakan menjadi sesuatu kekuatan inspirasi yang sangat kuat di tengah gelora semangat '45 Arek-arek Suroboyo (Prawirodidjo, 1978:338). Pada awal pembentukan BPRI dinyatakan sebagai organisasi yang ekstrem, yang Bersama-sama rakyat jelata akan menimbulkan pemberontakan, akan mengalirkan darah bila kedaulatan Republik Indonesia tersinggung atau bila kehormatan para pemimpin yang sedang menjalankan diplomasi terancam. BPRI pada mulanya bermarkas di Tembok Dukuh dan kemudian dipindahkan ke Jalan Biliton No. 7 Surabaya. Keanggotaan BPRI berlaku bagi siapa saja yang ingin berjuang dan tidak mempunyai organisasi, diperbolehkan untuk bergabung dengan organisasi ini. Elemen masyarakat yang tergabung dalam BPRI adalah orang-orang tua pensiunan tentara *Konenlijk Nederlands Indie Leger* (KNIL), Sebagian barisan pelopor, dan Sebagian lagi adalah sisa-sisa organisasi bangsa Indonesia pada masa kependudukan Jepang seperti Jawa Hokokai. Perkembangan keanggotaan BPRI berasal dari berbagai lapisan seperti orang-orang bekas buangan digul, guru-guru SMP dan SMP serta pemuda lainnya.

Pada gerakan selanjutnya BPRI bertujuan untuk membentuk Pimpinan Pemberontakan Rakyat di berbagai Karesidenan di Jawa Timur yaitu Malang, Blitar, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Dalam mewujudkan tujuan Gerakan tersebut Soetomo menerangkan pada tokoh-tokoh perjuangan dan beribu-ribu rakyat jelata dengan kalimat sebagai berikut:

Tentang timboelnya pemberontakan dan djasa-djasa rakjat Indonesia jang pertama ikoet berkontak dan sehingga saat ini masih sadja melawan segala pihak, jang berkehendak mendjajah Indonesia Kembali.

Kekedjaman dan tipoe moeslihat Belanda dengan komplotanja dikoepasnya joega. Boeng Tomo mengharap soepaja hadirin sekalian senantiasa memperkoeat persatoean sehingga moesoeh tidak bida mengadoedombakan kita, dengan maksoed hendak mendjajah kita Kembali.

Pembijtaraaan Boeng Tomo menawan hati rakjat jang hadir, jang menjatakan hasratnja: maoe tetap hidoep sebagai bangsa jang Merdeka. dikutip dari surat kabar Antara terbitan tahun 1946 dalam Riza (2006:33)

Hal ini dilakukan mengingat sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk memberikan informasi Gerakan masih terbatas. Penggunaan radio dan telepon tidak tersedia secara umum dan bebas. Maka dari itu satu-satunya jalan untuk memberikan informasi Gerakan adalah dengan mengirimkan utusan dari pusat ke cabang, begitu juga sebaliknya.

3. Radio Pemberontakan Dalam Usaha Revolusi di Jawa Timur 1945

Pada awal bulan oktober 1945, Soetomo sebagai wakil ketua bidang penerangan KNI daerah Surabaya, melakukan perjalanan ke Jakarta untuk melihat perkembangan-perkembangan keadaan Jakarta setelah proklamasi. Jakarta pada saat itu belum juga mengambil alih kekuasaan Indonesia secara penuh dari tangan Jepang. Melihat kondisi tersebut Soetomo memberikan usul kepada Presiden Soekarno dan Mr. Amir Syarifuddin agar semangat rakyat dikobarkan untuk berjuang melawan NICA melalui pemancar radio. Gagasan ini akhirnya mendapat persetujuan dari Menteri Penerangan, Amir Syarifuddin, asal bukan milik resmi pemerintah Republik Indonesia (Parera, 1982:37-38).

Sekembali dari Jakarta, Soetomo memberikan kabar kepada rekannya di RRI Surabaya untuk membuat radio yang bertujuan untuk membakar semangat rakyat untuk melawan Belanda. Akan tetapi, berhubung belum mempunyai pemancar sendiri, Soetomo bermaksud untu menggunakan pemancar dari RRI Surabaya. Pihak RRI Surabaya pada dasarnya tidak keberatan atas usulan dari Soetomo, namun dengan syarat sudah mendapat izin dari Ketua Komite Nasional Indonesia, Doel Arnowo atau Residen Sudiman.

Pembentukan Radio Pemberontakan ini sejalan dengan perjalanan Soetomo dalam membentuk Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia. Bersama dengan temannya antara lain Soemarno, Asmanoe, dan Abdullah, Soetomo secara resmi mendirikan pemancar Radio Pemberontakan yang bemarkas di Jalan Mawar 10 Surabaya. Sejak berdiri Radio Pemberontakan focus dalam menyiarkan informas mengenai pengumuman-pengumuman dari pimpinan pemberontakan, berita-berita dari medan pertempuran, dan komentar-komentar dari dalam dan luar negeri. Sementara pemancar radio pemberontakan belum selesai dikembangkan, Soetomo memulai siaran untuk pertama kalinya di studio RRI Surabaya pada tanggal 15 Oktober 1945 malam hari (Riza, 2006). Pertama kali Soetomo memulai pidatonya, RRI Surabaya diminta untuk memutar mars, namun karena RRI Surabaya tidak dapat menyediakannya pada saatu itu

maka ditawarkanlah lagu jenis Hawaiian “Tiger Shark” yang digunakan setiap kali Soetomo hendak berpidato. Ciri khas pidato Soetomo dalam setiap pembukaan dan penutup siaran adalah dengan kata-kata yaitu Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!.

Tentang pidato radio pertama, Soetomo menuturkan pengalamannya sebagai berikut:

Pemancar Radio Pemberontakan Rakyat Indonesia yang dengan susah payah di udara, dapat pada saat yang diumumkan leboh dulu dalam surat kabar di Surabaya. Kemudian terbukti telah memenuhi syarat dan kewajibannya sebagai pemancar revolusi nasional. Siaran Radio Pemberontakan ini dimulai dengan cara yang penuh sangat berontak. Kawan-kawan dan pucuk pimpinan pemberontakan minta izin kepada Residen Surabaya dan Keatua KNI Doel Arnowo untuk meminjamkan pemancaran Radio Surabaya, sementara pemancar radio pemancar radio pemberontakan sendiri belum selesai dibikin.

Sampai pukul enam sore belum juga diterima ketentuan apakah aku dapat meminjam pemancar Radio Surabaya untuk siaran malam pertama. Beberapa kawan kemudian datang sendiri ke studio Radaio Surabaya, ternyata masih saja menanti keputusan Residen Surabaya. Pimpinan Radio Surabaya hanya mengajukan harapan agar supaya aku suka menulis lebih dulu pidatoku. Karena yang demikian itu telah ditetapkan sebagai peraturan. Kupenuhi harapan itu. Saudara Asmanu dan Sujarwo kemudian menjumpai Residen Sudirman. Pak Dirman segera menelpon Ketua KNI Doel Arnowo, dengan cara intimidasi tang lazim digunakan pada kala itu, lengkap dengan kata-kata “atas nama rakyat” Doel Arnowo diajak datang sendiri ke studio Radio Surabaya bersama staf pucuk pimpinan pemberontakan. Sesungguhnya Doel Arnowo tidak perlu ditakut-takuti karena dengan tersenyum menerima ajakan para tamunya (Parera, 1982:50-52)

Doel Arnowo dalam kesempatan itu menegaskan agar pembuatan pemancar Radio Pemberontakan segera diselesaikan. Karena RRI Surabaya hanya digunakan untuk siaran-siaran resmi kenegaraan.

Perkembangan selanjutnya di bawah pimpinan Hasan Basri yang berbakat dalam hal teknik radio dibantu oleh Ali Oerip dan Soemadi, dibuatlah sebuah pemancar kecil, yang dapat didengarkan oleh rakyat Surabaya dan sekitarnya. Pesawat pemancar bergelombang pendek 34 meter yang merupakan pemberian dari ketua BKR Jawa Timur yang bernama Moestopo. Pemancar Radio Pemberontakan dipasang dalam sebuah rumah di Jalan Mawar 10, di tengah-tengah Kota Surabaya yang merupakan markas Radio Pemberontakan. Pengembangan pemancar Radio Pemberontakan kemudian dilengkapi dengan pemancar yang lebih berlipat ganda kekuatannya. Pengembangan pemancar ini didapati Ketika temannya berhasil mengangkut pemancar radio yang termasuk besar dari Angkatan Laut Jepang.

Pekerja yang berada pada Radio Pemberontakan terdiri dari Soetomo dibantu oleh Sulaastri Sukardi (adik dari Soetomo), Hasan Basri, Ali Oerip, dan Soemadi, masing-masing beserta istri. Penyiar lain yang ada pada Radio Pemberontakan juga terdapat dari beberapa orang asing seperti Miss Daventry yang menggunakan nama Bali Ktut Tantri. Beberapa orang asing yang bersimpati kepada perjuangan rakyat Indonesia diminta untuk berpidato

menerangkan perjuangan rakyat Indonesia kepada bangsanya. Yang diminta antara lain, konsul Swiss, Konsul Turki, TD Kundan, Ketua Perhimpunan Bangsa India di Surabaya (Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, 1986:102).

Isi siaran Radio Pemberontakan disiarkan dengan menggunakan berbagai Bahasa daerah di Indonesia seperti: Jawa, Madura, Sunda, Bali, Bugis, Ambon, Batak di samping Bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sangat mudah dimengerti dan populer, oleh karena itu data membakar semangat juang rakyat. Sedangkan siaran ke luar negeri dilakukan oleh Ktut Tatri dalam Bahasa Inggris, disiarkan ke Chungking di daratan Cina, India, dan Arab. Ktut Tantri melakukan siaran dalam Bahasa Inggris selama dua kali seetiap malam. Pidatonya berisikan penekanan terhadap dasar perjuangan Indonesia demi keadilan dan perikemanusiaan untuk menghapuskan penjajahan di Indonesia pada khususnya.

Sedangkan, untuk siaran dalam negeri pidato-pidato membakar semangat juang dikomandoi oleh Soetomo sendiri. Isi dari pidato Soetomo adalah ajakan-ajakan kepada rakyat Surabaya untuk bersiap menghadapi sekutu dan Belanda. Pidato Soetomo ini disiarkan oleh RRI Surabaya setiap pagi dan malam hari, oleh karena kekuatan pemancar Radio Pemberontakan hanya terbatas pada Surabaya dan sekitarnya, maka RRI Surabaya yang merelay pidato tersebut kemudian baru disiarkan ke hamper seluruh Indonesia yaitu: Yogyakarta, Solo, Malang dan sebagainya (Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya, 1986:182).

4. Peran Radio Pemberontakan Dalam Usaha Revolusi di Jawa Timur 1945

Peran Radio Pemberontakan bagi rakyat sangat penting, bagi rakyat yang tidak mempunyai radio, pejuang-pejuang Indonesia akan meletakkan radio ditempat-tempat strategis seperti sudut-sudut lapangan, di halaman kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya sehingga rakyat bisa mendengarkan siaran-siaran perjuangan dari Radio Pemberontakan. Ketika Jenderal AWS Mallaby mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945, Soetomo melalui Radio Pemberontakan mewanti-wanti agar rakyat senantiasa waspada terhadap pendaratan tentara sekutu yang mulai menduduki penjara Kalisosok, kantor pos besar, pusat kereta api, Gedung RRI Surabaya di samping dan sebagainya.

Ketika Gedung RRI Surabaya samping dibakar, siaran di RRI Surabaya terhenti dan hanya Radio Pemberontakan yang masih mengudara. Hamper setiap hari Soetomo membakar semangat rakyat melalui siaran-siarannya. Siaran yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1945 malam hari, Soetomo mengobarkan semangat masyarakat untuk Bersatu dan merebut Kembali tempat-tempat vital yang telah diduduki oleh tentara Inggris, dan ajakan yang selalu disertai seruan Allahu Akbar! Allahu akbar! Allahu Akbar!. Pada tanggal 29 Oktober 1945, Radio Pemberontakan juga menyiarkan berita terjadinya gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Meskipun informasi mengenai gencatan senjata sudah disiarkan namun informasi penting tersebut tidak terdengar pada para pejuang yang sedang bertempur dengan tentara Inggris. Pertempuran yang masih berlangsung tersebut menyebabkan tewasnya Jenderal AWS Mallaby. Kejadian tersebut menyebabkan kemarahan Inggris, Mayor Jenderal Mansergh

mengultimatum Surabaya pada tanggal 9 oktober 1945 dengan tujuan agar Surabaya menyerah tanpa syarat.

Ultimatum tersebut ditolak secara mentah oleh rakyat Surabaya, melalui Radio Pemberontakan Soetomo menerukan suara sebagai berikut:

“agar rakyat siap dan tidak menyerah kepada ancaman tentara Inggris, Tuhan menyertai kita. Karena kita berjuang di pihak yang benar. Sekali merdeka tetap merdeka”(Utoyo & Drs. Tanu Suherly, 1977:55)

Pidato-pidato Soetomo selalu mengiringi para pejuang setiap hari untuk melawan sekutu. Puncaknya pada pertempuran 10 November 1945, Soetomo memberikan komandonya kepada seluruh rakyat dan pemuda serta kekuatan tempur meliputi Polisi, BKR dan sebagainya melalui Radio Pemberontakan sebagai berikut:

...Saudara-saudara

kita semuanya, kita Bangsa Indonesia yang berada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris yang berada di Surabaya ini ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia, ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Surabaya yang ada di Surabaya ini, dengarkanlah ini tentara inggris, ini jawaban kita. Ini jawaban rakyat Surabaya. Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian. Hai tentara Inggris, kau mendengar jawaban kita ini?

Kita tidak akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kau menyuruh kita menyerahkan senjata-senjata yang kita rampas dari tangan Jepang untuk diserahkan kepadamu?! Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekalian akan mengancam kita?! Gempurlah kita dengan seluruh kekuatan yang ada, tetapi inilah jawaban kita: selama banteng, banteng Indonesia menjadi merah dan putih, maka selama ini tidak akan kita mau menyerah kepada siapa pun.

Saudara-saudara rakyat Surabaya. Siaplah.

Keadaan genting. Tetapi saya peringatkan sekali lagi jangan mulai menembak, baru kalua kita ditembak, maka kita akan ganti menyerang mereka itu. Kita tunjukkan bahwa kit aini benar-benar orang yang ingin merdeka. Dan untuk itu kita saudara-saudara lebih baik kita hancurkan lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap. Merdeka atau mati. Dan kita yakin saudara-saudara pada akhirnya pastilah kemenangan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar. Percayalah saudara-saudara. Tuhan akan melindungi kita sekalian.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, merdeka!. Lagu-lagu perjuangan diperdengarkan lagi selama beberapa saat, dan kemudian pidato diulang Kembali (Gumanty, 1982:60-61).

Pertempuran Surabaya yang terjadi sangat sengit, Surabaya hancur lebur dan tidak bisa dipertahankan lagi. Namun pidato-pidato Soetomo tetap berkumandang dari Radio

Pemberontakan. Soetomo berpesang bahwa lebih baik melihat Surabaya menjadi lautan api dan berlumuran darah daripada dijajah Kembali. Ketika kekuatan artileri Surabaya makin berkurang Radio Pemberontakan menyerukan agar Surabaya dibantuk dengan tukang tembak Meriam. Seruaan tersebut ditanggapi oleh markas tertinggi TKR Yogyakarta sehingga mengirim bantuan. Pertempuran yang habis-habisan tersebut menyebabkan Surabaya kehabisan logistic, lagi-lagi Radio Pemberontakan berperan agara wilayah-wilayah yang dijangkau oleh siaran Radio Pemberontakan untuk mengirimkan makanan ke Surabaya. Permintaan tersebut disambut baik oleh rakyat, makanan masuk membanjiri Surabaya. Radio Pemberontakan merupakan alat penegak moral pejuang pertempuran Surabaya.

5. Penerapan Peran Radio Pemberontakan pada Pembelajaran Sejarah di pembelajaran di Kelas

Pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan kemandirian siswa. Dalam konteks pendidikan modern, guru dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang relevan, kreatif, dan interaktif. Salah satu pendekatan yang inovatif adalah mengaitkan materi sejarah dengan media komunikasi masa lalu seperti radio, khususnya peran radio dalam pemberontakan dan perjuangan bangsa. Radio Pemberontakan memainkan peran penting dalam peristiwa sejarah di Indonesia, terutama dalam masa pertempuran revolusi kemerdekaan di Surabaya. Penggunaan radio Pemberontakan sebagai alat komunikasi yang efektif pada saat itu tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga menggerakkan massa untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Dengan mempelajari peran radio pemberontakan, siswa dapat memahami pentingnya teknologi informasi dalam membentuk dinamika sosial dan politik suatu negara, serta melatih kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Dalam pembelajaran sejarah, salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membuat materi sejarah yang berkesan dan relevan bagi siswa. Penerapan materi tentang peran radio pemberontakan dapat menjadi salah satu solusi efektif dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*). Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. (Trianto, 2012).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang kompleks dan mendalam. Proses ini dirancang agar siswa mempelajari berbagai konsep, keterampilan, dan pengetahuan dengan cara yang lebih praktis, relevan, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, merancang, dan menyelesaikan proyek dengan berfokus pada pemecahan masalah atau penciptaan produk yang memiliki makna nyata.

Metode ini memanfaatkan prinsip bahwa siswa akan lebih memahami materi pembelajaran ketika mereka menerapkan konsep dan keterampilan untuk memecahkan masalah, melakukan penelitian, atau menciptakan sesuatu yang memiliki relevansi langsung

dengan kehidupan atau dunia di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis proyek menekankan kerja kolaboratif, kreativitas, dan pemecahan masalah kritis, yang bertujuan untuk membangun keterampilan abad ke-21 yang penting bagi kesuksesan di masa depan, seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pembelajaran konvensional, di antaranya:

1. Berpusat pada Siswa: PjBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan, merencanakan langkah-langkah proyek, dan membuat keputusan selama proses pembelajaran.
2. Proyek Nyata dan Kompleks: Proyek yang dikerjakan oleh siswa dirancang agar berfokus pada masalah atau tantangan nyata yang membutuhkan pemecahan yang mendalam. Proyek-proyek ini biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan karena kompleksitasnya.
3. Mengintegrasikan Beberapa Disiplin Ilmu: PjBL sering kali menggabungkan berbagai mata pelajaran, seperti sains, matematika, bahasa, dan ilmu sosial, sehingga siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan dari berbagai bidang saling terkait dan dapat diterapkan dalam situasi nyata.
4. Mengutamakan Kolaborasi dan Kerja Tim: Proyek dalam PjBL sering kali dilakukan secara berkelompok. Ini mengajarkan siswa pentingnya kerja sama, komunikasi efektif, pembagian tugas, serta menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
5. Pembelajaran Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning): PjBL sering menggabungkan unsur-unsur inquiry, di mana siswa diminta untuk mencari tahu dan menemukan informasi secara mandiri. Mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan menemukan jawaban yang mendalam melalui eksplorasi.
6. Produk atau Karya Akhir: Salah satu hasil akhir dari PjBL adalah produk atau karya yang nyata dan bisa dinikmati atau digunakan. Produk ini bisa berupa laporan penelitian, presentasi, karya seni, model, atau bahkan prototipe fisik.

Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam pendekatan ini, guru dapat meminta siswa untuk merancang proyek penelitian sederhana tentang peran radio dalam salah satu peristiwa sejarah, seperti Pertempuran Surabaya 1945. Siswa dapat dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mencari informasi mengenai peran radio dalam peristiwa tersebut, sumber-sumbernya, dan dampak yang dihasilkan. Proyek ini dapat mencakup pembuatan simulasi siaran radio menggunakan skrip yang diambil dari naskah asli pemberitaan saat itu, atau siswa dapat melakukan wawancara imajiner dengan tokoh-tokoh sejarah melalui media radio. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk mandiri dalam mencari sumber informasi, serta berpikir kreatif untuk menyajikan informasi yang relevan dalam format yang berbeda.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah metode yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah. Ini bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu ditemukan dan dikonstruksi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran tanpa memberikan jawaban secara langsung. Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa untuk bertanya, mencari informasi, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan

dari informasi yang mereka temukan. Menurut Slameto (1991:45) Pembelajaran berbasis inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.

Secara umum, pembelajaran berbasis inkuiri dibangun atas dasar asumsi bahwa siswa memiliki potensi untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri jika diberikan kesempatan dan lingkungan yang mendukung. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang lebih mandiri, mereka didorong untuk berpikir kritis, melakukan eksplorasi, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Proses pembelajaran berbasis inkuiri terdiri dari berbagai tahapan yang membentuk siklus eksplorasi yang dinamis dan terbuka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahap-tahap utama dalam pembelajaran berbasis inkuiri:

1. Merumuskan Pertanyaan atau Masalah. Tahapan awal dalam pembelajaran berbasis inkuiri adalah merumuskan pertanyaan atau masalah yang akan dijelajahi. Pada fase ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memilih topik yang menarik atau penting bagi mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya bersifat terbuka dan menantang siswa untuk mencari informasi lebih lanjut, mendorong rasa ingin tahu, dan membangun motivasi mereka dalam belajar. Pertanyaan yang baik dalam inkuiri adalah yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan memungkinkan munculnya berbagai jawaban atau interpretasi.
2. Mengumpulkan Informasi atau Data. Setelah merumuskan pertanyaan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data atau informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk buku, artikel, internet, observasi, atau eksperimen. Pada tahap ini, mereka belajar mencari informasi yang relevan, menyaring, dan memilah informasi sesuai dengan kebutuhan pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Guru berperan dalam membimbing siswa agar mereka dapat mengakses informasi yang valid dan dapat dipercaya.
3. Menganalisis Data atau Informasi. Tahapan ini melibatkan pengolahan data yang telah dikumpulkan. Siswa diajak untuk menganalisis data, mengidentifikasi pola, dan mengaitkan data dengan konsep atau pengetahuan yang relevan. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menggunakan penalaran logis, menginterpretasikan data, dan membuat koneksi antara informasi yang diperoleh dengan pertanyaan awal. Analisis data memungkinkan siswa untuk melihat kemungkinan jawaban atau solusi yang dapat mereka gunakan dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah.
4. Menarik Kesimpulan. Tahap menarik kesimpulan adalah langkah di mana siswa menyimpulkan hasil dari data yang telah mereka analisis. Kesimpulan ini bisa berupa jawaban sementara atau solusi atas pertanyaan yang mereka ajukan di awal. Pada tahap ini, siswa juga dapat mengevaluasi keakuratan dan relevansi jawaban mereka terhadap pertanyaan atau masalah. Mereka diajak untuk melakukan refleksi kritis mengenai proses dan hasil belajar mereka. Guru dapat membantu siswa dengan memberikan umpan balik dan mengarahkan agar mereka melihat kesimpulan dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam.

5. Komunikasi Hasil. Setelah mendapatkan kesimpulan, siswa dapat diminta untuk mempresentasikan atau mengomunikasikan hasil temuannya kepada teman-temannya. Hal ini bertujuan agar siswa bisa mengasah keterampilan komunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, serta menerima kritik yang membangun. Dalam pembelajaran berbasis inkuiri, diskusi kelas sering kali menjadi bagian penting karena mendorong siswa untuk mengklarifikasi pemikiran mereka dan memvalidasi hasil temuannya.
6. Refleksi. Refleksi adalah tahap akhir dari proses inkuiri, di mana siswa menilai kembali pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari, metode yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka bisa meningkatkan pemahaman di masa depan. Refleksi memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan, melihat keberhasilan, dan merencanakan langkah-langkah berikutnya.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri menekankan pada proses eksplorasi dan penemuan. Dalam hal ini, guru dapat memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan pemicu seperti, "Mengapa radio menjadi media komunikasi yang penting dalam perjuangan kemerdekaan?" atau "Bagaimana radio digunakan sebagai alat propaganda oleh arek-arek Suroboyo?". Siswa kemudian diberi kebebasan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui berbagai sumber, baik buku sejarah, artikel ilmiah, atau bahkan mendengarkan rekaman radio tua yang masih tersedia di internet. Dengan demikian, siswa dilatih untuk mandiri dalam mencari informasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan.

Pembelajaran yang mengedepankan inisiatif siswa untuk melakukan penelitian dan proyek secara mandiri akan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Dalam konteks materi sejarah, seperti peran radio pemberontakan, siswa didorong untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga aktif mencari sumber-sumber lain, baik primer maupun sekunder. Kemandirian ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan dunia modern, di mana kemampuan untuk belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan cepat terhadap informasi baru menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Selain itu, kemandirian ini juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas mereka dan membantu mereka untuk mengembangkan manajemen waktu yang baik.

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan materi tentang peran radio dalam pemberontakan, siswa diajak untuk menganalisis bagaimana media digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan bagaimana teknologi komunikasi dapat mempengaruhi hasil suatu peristiwa sejarah. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diasah melalui diskusi kelas di mana siswa diminta untuk membandingkan penggunaan radio sebagai alat komunikasi di masa lalu dengan media sosial di masa kini. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis kesamaan dan perbedaan antara propaganda melalui radio pada masa pertempuran Surabaya tahun 1945 dengan penyebaran informasi di media sosial pada masa kini. Dengan demikian, mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan mengevaluasi kebenaran dan bias di balik informasi tersebut. Selain itu, proyek berbasis simulasi siaran radio atau debat mengenai peran radio pemberontakan juga dapat mendorong siswa untuk mengemukakan

pendapat mereka, mendengarkan perspektif lain, dan mengembangkan argumen yang logis dan berbasis bukti.

SIMPULAN

Penerapan peran Radio Pemberontakan dalam pembelajaran sejarah di kelas menjadi salah satu inovasi penting dalam pendidikan modern. Radio sebagai media komunikasi memiliki sejarah yang signifikan dalam perjuangan bangsa Indonesia, terutama dalam masa revolusi kemerdekaan, misalnya dalam Pertempuran Surabaya 1945. Penggunaan Radio Pemberontakan saat itu tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi yang cepat, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk menggerakkan massa melawan penjajahan. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi informasi, meskipun sederhana pada masanya, berperan penting dalam membentuk dinamika sosial dan politik. Dengan mengajarkan peran radio pemberontakan dalam sejarah, siswa diajak memahami bagaimana media komunikasi berfungsi dalam situasi kritis dan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi jalannya peristiwa sejarah. Dalam hal ini, pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan bernalar kritis dan independensi siswa dalam belajar.

Mengaitkan peran Radio Pemberontakan dengan pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai metode yang relevan, interaktif, dan kreatif. Dua metode yang dianggap efektif adalah *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek) dan *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis inkuiri). Dalam pendekatan berbasis proyek, guru dapat meminta siswa untuk melakukan penelitian sederhana terkait peran Radio Pemberontakan dalam peristiwa sejarah tertentu. Misalnya, siswa dapat mengkaji peran Radio Pemberontakan dalam Pertempuran Surabaya, menggali sumber-sumber informasi, dan memaparkan dampak yang dihasilkan. Proyek tersebut dapat lebih diperkaya dengan membuat simulasi siaran radio menggunakan naskah sejarah asli, atau menciptakan wawancara imajiner dengan tokoh-tokoh sejarah melalui media radio. Aktivitas ini memberikan siswa ruang untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam mencari serta menyajikan informasi. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya memahami materi sejarah secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

DAFTAR RUJUKAN

Abdulgani, R. (1980). *100 Hari Di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*. Yayasan Idayu.

Aryanto, D. A. (2023). SEJARAH PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH PADA SISWA TINGKAT MENENGAH ATAS. *Danadyaksa Historica*, 3(1), 46.
<https://doi.org/10.32502/jdh.v3i1.6329>

Choirani, O. :, Purmeica, F., Jurahman, Y. B., & Abstrak, S. (2021). Sejarah PERANAN BUNG TOMO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelirian Sejarah*, 2, 10–16.

- Departemen Hankam-Pusat Sejarah ABRI. (1983). *Badan-Badan Perjuangan*.
- Gumanty, H. E. (Penyunting). (1982). *Selamat Jalan Bung Tomo*. Aksara Agung.
- Gunning, D. (1978). *he Teaching of History*. Croom Helm.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Malik, A. (1999). *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*. Widjaya.
- Moh. Ali. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis.
- Mustika, Z., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Building in History Teaching. *Jurnal Historica*.
- Notosusanto, N. (1985). *Pejuang Dan Prajurit: Konsepsi Dan Implementasi Dwifungsi ABRI*. Mutiara Sumber.
- Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945 di Surabaya. (1986). *Pertempuran 10 November: Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia Di Surabaya*.
- Parera, F. M. (1982). *Bung Tomo: 10 November 1945 Ke Orde Baru*. Gramedia.
- Wijanarko, H. E., & Liana, C. (2014). PERAN RRI STASIUN SURABAYA DALAM MEMPERTAHNAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA TAHUN 1945-1949. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 231–240.
- Prawirodidjo, K. (1978). *Dongengan '45 Dari Panggung Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia Vol I, II, III*. Mutiara.
- Riza, C. (2006). *Radio Pemberontakan Dan Perannya Dalam Revolusi Kemerdekaan Di Surabaya.1845-1947*. Universitas Airlangga.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Timur. (1977). *Monografi Daerah Jawa Timur*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Kebudayaan Republik Indonesia.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Utoyo, S. R., & Drs. Tanu Suherly. (1977). *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1947*. Badan Penerbit Alda.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.